



Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Wendy Asswan Cahyadi¹, Siti Qomariyah²

¹STIKOM EL RAHMA, ²Institut Madani Nusantara, Indonesia

E-mail: wendyasswancahyadi@gmail.com, stqomariyah36@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01 Keywords: <i>Teacher Personality; Islamic Education Perspective; Interpretation of the Qur'an.</i>	One of the reasons for the low quality of education in Indonesia is due to incompetent teachers. The purpose of this study was to determine teacher Personality Competence in Islamic Education from the Perspective of Al-Qur'an Interpretation. This research is library research, with descriptive qualitative analysis method. Researchers describe Teacher Personality Competence in Islamic Education, then analyze it in detail and depth with the Perspective of Al-Qur'an Interpretation, namely the book of Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Jalalain, Tafsir al Qur'an al Azim, Tafsir Alkassaf, Tafsir At Tabari The results of this study are examining the teacher's personality competence, namely the teacher must be able to be a role model. The results of this study 1. Personality competence in Islam; 2. The characteristics of teachers in Islam, namely: Always starting activities with Basmalah; pious; Knowledgeable; Always direct the educational process to achieve educational goals; Can be an example and practice what is taught; Understand the student's condition well and use the right method; Do not deviate from the established curriculum; sincere; Loving Students And Patient; Responsible According to Islamic Teachings.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01 Kata kunci: <i>Kepribadian Guru; Pendidikan Islam Perspektif; Tafsir Al-Qur'an.</i>	Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan guru yang tidak kompeten. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kompetensi Kepribadian guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dengan metode deskriptis analisis kualitatif. Peneliti mendeskripsikan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam, kemudian menganalisisnya secara rinci dan mendalam dengan Perspektif Tafsir Al-Qur'an, yaitu kitab <i>Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Jalalain, Tafsir al Qur'an al Azim, Tafsir Alkassaf, Tafsir At Thabari</i> Hasil penelitian ini adalah meneliti kompetensi kepribadian guru, yaitu guru harus mampu sebagai tauladan. Hasil penelitian ini 1. Kompetensi kepribadian dalam Islam; 2. Sifat-sifat guru dalam Islam, yaitu: Selalu Mengawali Aktifitas dengan Basmalah; <i>Bertaqwa; Berilmu</i> ; Selalu mengarahkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan; Bisa sebagai tauladan dan mengamalkan apa yang diajarkan; Memahami keadaan muridnya secara baik dan menggunakan metode yang tepat; Tidak menyimpang dari kurikulum yang ditetapkan; Ikhlas; Menyayangi Murid Dan Penayabar; Bertanggung jawab Sesuai Dengan Ajaran Islam.

I. PENDAHULUAN

Mutu Pendidikan Indonesia masih jauh dari harapan. Di tahun 2015 Global School Ranking menyebutkan mutu pendidikan di Indonesia belum juga naik secara signifikan. Indonesia masih termasuk negara yang mutu Pendidikan-nya rendah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bisa disebabkan sarana prasana yang kurang baik dan kompetensi guru. Data dari PGRI, hasil dari uji kompetensi guru nilai rata-rata guru secara nasional pada 2015 untuk TK/RA sebesar 43,74 poin, guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Pada UKG 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin. (Dhita, Pikiran Rakyat, 2019)

Kompetensi adalah seperangkat pengeta-huan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan juga dikuasai oleh guru ataupun dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. (Permendiknas No 16 Tahun 2007 dan UU No 14 Tahun 2005). Tujuan pendidikan yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam, dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran pelati-han, serta penggunaan pengalaman, ataupun mewujudkan insan shalih/insan kamil atau

mempersiapkan seorang muslim bahagia dunia dan akhiratnya sesuai ajaran yang ada dalam Al Qur'an (Abdurrahman Amirah, 1991).

Guru adalah sosok yang diteladani, digugu dan ditiru, gurulah ujung tombak yang menentukan pembelajaran berhasil, mampu merubah tingkah laku siswa. Seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian karena guru itu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah dengan ilmu. Guru tidak hanya mengajar, menstransfer ilmunya ke peserta didik, tapi guru juga harus mendidik, mengarahkan dan membimbing. Karenanya seorang guru harus mengamalkan ilmu yang telah disampaikan dan selanjutnya bisa sebagai tauladan tentang apa yang diajarkan. Inilah pentingnya kompetensi kepribadian guru karena untuk mencapai tujuan pendidikan. Tingkah lakunya yaitu terdepan dalam melakukan kebaikan. Disamping guru harus mampu mengajar, guru juga harus mampu sebagai tauladan. Jika tingkah laku guru tidak bisa dicontoh/ ditauladani, maka akan menjadi kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya akan berpengaruh kepada tujuan pendidikan. Terlebih sebagai seorang muslim, tentu harus memahami dan juga mampu mengimplementasikan kompetensi guru dalam pendidikan Islam perspektif Tafsir Al Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap Kompetensi Kepribadian dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran berbentuk penelitian kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat telaah konsep dan isi (*content analysis*). Pendekatan yang akan dipakai dalam menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis. Adapun metode yang akan dipakai adalah *book research* atau studi kepustakaan yaitu menelaah secara mendalam terhadap buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang pendidikan Islam dan sumber lainnya yang relevan

1. Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, al, *Al Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Beirut: Dar al Kutub 'Imiyah, 1999.
2. Zamaksyari, Abu Qosim Mahmud bin Amru bin Ahmad, *Tafsir al Kasysyaf Juz III*, Mauqi'u al Tafasir.
3. Abbas, Abdullah Ibn, *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut – Libanon: Darul Fikr.

4. Al Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2016
5. Ali Ash Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*, Beirut-Libanon: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
6. Katsir, Abi al Fida' al hafiz Ibn, *Tafsir al Qur'an al Azim*, Beirut: Dar al Fikr, 1992.

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap gagasan atau pemikiran dalam kurun waktu tertentu di waktu yang telah lewat, mengenai konsep pendidikan dalam al-Qur'an, maka secara metodologis penelitian ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif /*qualitative research* (Nana, 2013). Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan juga menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti lebih rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic (Moleong, 2017). Melihat model penelitian semacam ini, maka upaya yang akan dilakukan penulis adalah memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya terhadap konsep: Kompetensi Kepribadian dalam pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melalui tahap-tahap dalam analisis data, yaitu: *data collectin*, *data reduction* (reduksi/pemilahan data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi). Adapun uji keabsahan data, peneliti menggunakan alat uji sebagai berikut: tranferabilitas, konfirmabilitas dan triangulasi. (Sugiono, 2018)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa dna berwibawa, guru menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia. (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007). Penelitian dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1). Kompetensi kepribadian dalam Islam; (2). Sifat-sifat guru dalam Islam;. Selanjutnya penulis memerinci sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian Perspektif Al-Quran

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya seragam, sejalan dengan strategi dan tujuan pendidikan Islam. Adapun strategi pendidikan adalah membentuk pola pikir Islami ('aqliyah

Islamiyah) dan juga pola sikap yang Islami (Nafsiyah Islamiyah). Seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan disusun atas dasar strategi tersebut. Dari sini tercapait ujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islami (Syakshiyah Islamiyah) dan membekalinya dengan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Metode pendidikan dirancang untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut. Setiap metode yang berorientasi bukan kepada tujuan tersebut dilarang. Berkepribadian Islam yaitu membentuk pola tingkah laku anak didik yang berdasarkan pada akidah Islam, senantiasa tingkah lakunya mengikuti Al-Qur'an (Abdullah Husain, Mafahim Islamiyah).

Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian karena guru itu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah dengan ilmu. Guru tidak hanya mengajar, menstransfer ilmunya ke peserta didik, tapi guru juga harus mendidik, mengarahkan dan membimbing. Karenanya seorang guru harus mengamalkan ilmu yang telah disampaikan dan selanjutnya bisa sebagai tauladan tentang apa yang diajarkan. Karena para da'i dan guru itu mewarisi tugas Rasulullah, maka guru juga dituntut mampu sebagai suri tauladan yang baik sebagaimana Rasulullah SAW. Firman Allah QS. al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Ibn Abbas dalam *Tanwir Miqbas* menafsirkan QS Al Ahzab ayat 21: "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ" - suri teladan yang baik adalah perilaku/jalan hidup yang baik dan lurus bagimu dalam agama. Ibn Katsir menafsirkan "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ" - suri teladan yang baik bagimu, maksudnya sangat tampak pada diri Rasulullah adalah lurus dalam agama dan (wajib) mencontoh keseluruhan peri kehidupan Rasulullah SAW (Ibn Abbas, *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*). Guru sebagai pewaris Rasulullah harus berusaha secara optimal dan maksimal bisa dicontoh-menjadi suri tauladan dan diperingatkan keras oleh Allah kalau hanya menyampaikan ilmu

mereka saja, tanpa melakukan, sehingga tidak bisa sebagai panutan. Firman Allah:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ٣

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Ash-Shaf; 3).

2. Sifat-sifat Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Alquran

Agar tercapai tujuan pendidikan maka seluruh komponen pendidikan harus menjalankan fungsinya secara baik, termasuk pendidik. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah:

a) Mengawali Aktifitas dengan Basmalah

Sebagaimana firman Allah QS. *Alfatihah*

Ayat 1:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ibnu Katsir menjelaskan *asbabun nuzul basmalah* dengan mencantumkan dalam kitab tafsirnya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang *sohih*:

حدثنا قتيبة بن سعيد وأحمد بن محمد المروزي وابن السرح قالوا: حدثنا سفيان عن عمرو بن سعيد بن جبير قال قتيبة فيه عن ابن عباس قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يعرف فصل السورة حتى تنزل عليه بسم الله الرحمن الرحيم وهذا لفظ ابن السرح. (رواه أبو داود).

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said dan Ahmad bin Muhammad Almarwazi serta Ibnu Sarh mereka mengatakan telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru dari Said bin Jubair. Qutaibah mengatakan dalam riwayat tersebut dari Ibnu Abbas dia berkata: "Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam tidak mengetahui pemisah antar surat hingga diturunkan kepada beliau "Bismillahir Rahmanir Rahim" (dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang) Lafadz ini dari Ibnu As Sarh. (HR. Abu Daud: 788). (Abu Daud Sulaiman, 2000)

Kalimat بسم الله Ibnu Katsir berpendapat, apakah takdirnya (tersembunyi) sebagai isim atau fiil. Pendapat dari keduanya adalah benar, yang mengatakan bahwa takdirnya adalah isim بسم الله ابتدائي (Dengan menyebut nama Allah saya memulai). Adapun yang mengatakan takdirnya sebagai fiil ابتداءت بسم الله (saya telah memulai dengan

menyebut nama Allah). Lafaz الله adalah nama yang Maha Agung yang terhimpun didalam dirinya semua sifat-sifat yang maha sempurna, sebagaimana dalam firman-Nya:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ هُوَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ ۚ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۚ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Alhasyr : 22-24).

Dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah RA:

حدثنا أبو اليمان، أخبرنا شعيب، حدثنا أبو الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن لله تسعة وتسعين اسما مائة إلا واحدا من أحصاها دخل الجنة. (رواه البخاري).

"Telah bercerita kepada kami Abu Alayman telah mengabarkan kepada kami Syuaib telah bercerita kepada kami Abu Azzan dari Alaraj dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda": Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (mengajarnya) maka dia akan masuk surga" (HR. Bukhari).

Allah SWT mengajarkan adab kepada Rasulullah dengan mengajarnya untuk selalu menyebutkan nama Allah yang Maha Sempurna diawal setiap perkara atau perbuatan yang akan dilakukan. (At Thabari, Tafsir Ath Thabari). Mengawali setiap

perbuatan yang baik dengan mengucapkan basmalah merupakan sunnah Nabi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Nabi pernah mengajarkan seorang anak ketika hendak ikut makan bersamanya dan memerintahkan anak tersebut untuk mengucapkan basmalah.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن الصباح قالا: حدثنا سفيان بن عيينة عن الوليد بن كثير عن وهب بن كيسان سمعه من عمر بن أبي سلمة قال: كنت غلاما في حجر النبي صلى الله عليه وسلم وكانت يدي تطيش في الصحفة فقال لي: يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك. (رواه ابن ماجه).

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Asshabah keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Alwalid bin Kasirdar Wahb bin Kaisandia mendengar dari Umar bin Abu Salamah dia berkata: "Ketika kecil aku berada di pangkuan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, saat tanganku memegang piring, maka Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda kepadaku: "Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan dan ambillah dari yang dekat". (HR. Ibnu Majah, No Hadis 3267).

Setiap perbuatan yang diawali dengan basmalah akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT sebagaimana Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menjelaskannya dalam sebuah hadis:

حدثني أبو طالب الحافظ أحمد بن نصر، ثنا هلال بن العلاء، ثنا عمرو بن عثمان، نا موسى بن أعين، عن الأوزاعي، عن قرة بن عبد الرحمن، عن الزهري، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بذكر الله أقطع". (رواه دار القطني).

Abu Thalib Alhafizh Ahmad bin Nashr menceritakan kepada kami, Hilal bin Alala menceritakan kepada kami, Amr bin Usman menceritakan kepada kami, Musa bin Ayan mengabarkan kepada kami, dari Alauzai, dari Qurrah bin Abdurrahman, dari Azzuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan menyebut (nama) Allah adalah terputus" (HR. Daarul Qutni: 872).

b) Bertaqwa.

Seorang yang bertaqwa akan selalu menjaga agar Allah tidak melihatmu di tempat larangan-Nya, dan jangan sampai anda tidak didapatkan di tempat perintah-Nya. melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. (Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat fil Islam*). Perintah taqwa ini terdapat dalam surat Ali Imran 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".

Seorang guru harus bertaqwa karena tugas guru adalah mendidik anak agar tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan Islam, bertawa kepada Allah semakin dekat dengan Allah. Abdurrahman Amiroh dalam bukunya mengatakan:

لقد نجح منهج التربية الاسلامي في توجيه

الناس الى ربهم وردهم الى خالقهم حتى امن كل منهم ان الله قريب منه

"Sungguh strategi pendidikan Islam telah berhasil mengarahkan manusia kepada Tuhannya dan mengembalikan mereka kepada Penciptanya. Sehingga masing-masing percaya sesungguhnya Allah itu dekat". (Abdurrahman Amirah, Manhaj Al Qur'an fi Tarbiyati ar Rijal)

Memang yang demikian itu merupakan perubahan tingkah laku yang besar, karena jika tiap-tiap orang merasa dekat dengan Allah, selalu merasa diawasi Allah, maka akan menuntun tingkah lakunya sesuai dengan perintah dan larangan-Nya. Berkaitan dengan perintah bertaqwa dalam QS. Ali Imran 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

Imam Zamaksari menafsirkan حَقَّ تَقَاتِهِ, yaitu benar-benar melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Dan Ibnu Katsir menafsirkan hendaklah ta'at dan janganlah bermaksiat. Sedangkan Imam Jalalain menafsirkan: Hendaklah ta'at, maka janganlah bermaksiat; hendaklah bersyukur, maka janganlah kufur; hendaklah ingat (kepada Allah), maka janganlah lupa. (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*).

Dengan demikian agar mencapai target taqwa, maka harus melakukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, orang bertaqwa mampu mengekang hawa nafsunya, yaitu keinginan-keinginan berbuat maksiat. Maksiat itu meliputi meninggalkan perintah Allah dan melaksanakan larangan-Nya. Maksiat juga diartikan menjalankan aktifitas kehidupan baik urusan kehidupan dunia atau urusan kehidupan akhirat tidak sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, bertaqwa mampu menjadikan seorang muslim sebagai pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, dan meninggalkan akhlak yang buruk. *Ketiga*, bertaqwa itu mensucikan jiwa, membersihkan jiwa, membersihkan dari kesalahan-kesalahan atau maksiat-maksiat baik dalam beribadah, berekonomi, bergaul, berbudaya, berpolitik, berkeuarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. *Keempat*, keluarkan zakat dan perbanyak shadaqoh. Perhatikan famili, kerabat, tetangga dan saudara kita sesama muslim yang lain yang sekarang dalam kondisi fakir miskin dan perlu bantuan, *Kelima*, bertaqwa menjadikan seorang muslim itu mampu mensucikan jiwa, membersihkan jiwa, dan membersihkan dari kesalahan-kesalahan atau maksiat-maksiat baik dalam beribadah, berekonomi, bergaul, berbudaya, berpolitik, berkeuarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. *Keenam*, bertaqwa mampu menjadikannya terdepan dalam kebaikan, agar mampu menjadi suri tauladan dan menjadi pribadi-pribadi terdepan dalam kebaikan, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Yaitu dalam ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah. Imam Jalaludin dalam *Tafsir Jalalain* juga menegaskan "لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ" - agar kalian bertakwa. Maksudnya adalah agar kalian takut berbuat maksiat, maka sesungguhnya dia menge-

kang hawa nafsu yang menjadi sumber-penyebabnya. (Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*).

Sementara Imam Ali Asshabuni dalam *Mukhtashar Ibn Katsir* menjelaskan “لَعَنَكُمْ”- agar kalian bertakwa. Artinya dengan agar kalian mensucikan jiwa, membersihkan jiwa dan membersihkan dari kesalahan-kesalahan...., akhlak yang buruk, agar mampu menjadi suri tauladan dan menjadi pribadi-pribadi terdepan dalam kebaikan dan “فاستبقوا الخيرات”, berlomba-lomba dalam kebaikan. (Ali Asshabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*).

c) Berilmu.

Seorang pendidik harus betul-betul memahami ilmu yang akan disampaikan. Keahlian seorang pendidik dalam akan menyampaikan materi pelajaran dampak positif terhadap kepada murid. Karnanya Al Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap orang-orang yang berilmu. Firman. Imam Jalaluddin dalam tafsirnya menjelaskan QS. al Mujadalah ayat 11, bahwa Islam memberi kedudukan yang tinggi-mulia kepada para ulama. Karena ilmunya dan semua kebaikan bersandar kepadanya.

﴿ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ ﴾ بِالطَّاعَةِ فِي ذَلِكَ { وَ }
يَرْفَعُ { الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ } فِي الْجَنَّةِ

(Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian karena ketaatan mereka) dan mengangkat orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat (di surga). (Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*).

d) Selalu mengarahkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mentauhidkan-Nya dan hanya beribadah kepadaNya. Firman Allah yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(TQS. Adz Dzariat [51]; 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ لِيُطِيعُونَ وَهَذَا أَمْرٌ خَاصٌّ لِأَهْلِ طَاعَتِهِ وَيُقَالُ لَوْ خَلَقَهُمُ لِلْعِبَادَةِ مَا عَصَوْا رَبَّهُمْ طَرَفَةً عَيْنٍ وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ مَا خَلَقْتَهُمْ إِلَّا أَنْ أَمُرَهُمْ وَأَكْلَفَهُمْ وَيُقَالُ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ إِلَّا أَمَرْتَهُمْ أَنْ يُوحِدُونِي وَيَعْبُدُونِي

(Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku) agar mentaati-Ku dan ini perintah khusus agar menjadi ahli taat (orang yang istiqomah dalam ketaatannya) dan dikatakan kalau Kami menciptakan mereka agar beribadah, tidak bermaksiat kepada Tuhan mereka dengan kemaksiatan yang menyakitkan dan berkata Ali bin Abi Thalib, (bahwa Allah berfirman): Tidaklah Kami menciptakan mereka kecuali Kami perintahkan kepada mereka dan Kami membebani hukum kepada mereka dan dikatakan Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, yaitu kecuali Kami memerintahkan kepada mereka untuk mentauhidkan Ku dan beribadah kepada Ku. (Ibn Abbas, *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Tafsir)

Jadi tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian Islam atau seorang muslim yang selalu beribadah kepada Allah baik ibadah makdlo/ghoiru makdlo, karena tugas hidup seorang muslim adalah beribadah kepada Allah. Artinya Seorang muslim dituntut untuk mengisi hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah dengan cara senantiasa melakukan aktifitas sesuai perintah Allah dan dengan niat ikhlash hanya karena Allah (Muhammad Husain Abdullah, 2003).

e) Bisa sebagai tauladan dan mengamalkan apa yang diajarkan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Islam adalah agama yang sempurna mengurus seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan juga

pemerintahan. Prinsip dari perilaku seorang muslim adalah terikat dengan hukum syara'. Karena Allah mewajibkan kaum Muslimin mengembalikan segala permasalahan hanya kepada Allah (kepada Islam). Artinya kaum muslimin wajib menyelesaikan seluruh problematika kehidupannya diselesaikan dengan hukum Islam. Setiap muslim wajib terikat dengan hukum syara', sebagaimana Kaidah Ushul:

الأصل في أفعال الإنسان تقيد بأحكام الشريعة

'Asal dari perbuatan manusia terikat dengan hukum syara'.

Dengan demikian kaum muslimin dituntut seluruh aktingnya sesuai dengan hukum syara. Baik saat beribadah, bekerja, berekonomi, berpolitik, berbudaya, bergaul, berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Semuanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pelaksanaan syariah Islam secara kaffah ini mudah untuk difahami dan diterapkan karena sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam seluruh tingkah laku beliau. Ibn Abbas dalam *Tanwir Miqbas* menafsirkan QS Al Ahzab ayat 21: "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ" - *suri teladan yang baik adalah perilaku/jalan hidup yang baik dan lurus bagimu dalam agama*. Ibn Katsir menafsirkan "أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ" - *suri teladan yang baik bagimu*, maksudnya sangat tampak pada diri Rasulullah adalah lurus dalam agama dan (wajib) mencontoh keseluruhan peri kehidupan Rasulullah SAW. (Ibn Abbas, *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*).

Rasulullah sebagai utusan Allah menyampaikan risalah Islam, maka harus bisa menjadi tauladan yang baik. Begitu juga guru yang menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan umum, ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu keterampilan hidup, harus bisa menjadi tauladan dalam seluruh aktifitasnya. Baik bergaul dengan siswanya, sesama guru, civitas akademika, orang tua siswa maupun dengan masyarakat. Rasulullah tauladan yang baik pada saat perang Khandaq. Persiapan perang yang melelahkan, menggali sungai dengan diameter 6 meter dan kedalaman yang curam berbentuk segitiga. Subhanallah penggalan ini tidaklah mudah, karena bebatuan. Akan tetapi Rasulullah selalu terdepan dalam melakukan pekerjaan. Bahkan

saat menggali, ada batu besar yang tidak bisa dipecahkan oleh para sahabat, akhirnya dipecahkan Rasulullah. Rasulullah juga memberi contoh bersemangat dan yakin akan janji Allah berupa kemenangan, sekalipun jumlah musuh jauh lebih besar. Semangat yang luar biasa untuk memperoleh kemuliaan/ kemenangan. Kekuatan ruhiyah inilah yang berkontribusi besar memperoleh kemenangan. Semangat luar biasa untuk perjuangan sangat penting sekali, sehingga memudahkan Rasulullah mengadakan konsolidasi-menghimpun kekuatan, mengerahkan segala daya upaya, tenaga, harta dan jiwa di jalan Allah. Ini di masa Rasulullah. Adapun masa sekarang, karena Islam kaffah belum tegak, maka menjadi kewajiban kaum muslimin menegakkannya. Sebagai refleksi semangat perjuangan Rasulullah untuk meninggikan agama-Nya, maka kaum muslimin harus bersungguh-sungguh menyiapkan diri menyambut seruan kemuliaan dan juga kemenangan Islam.

Selanjutnya Ibn Abbas menafsirkan "وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا" dan dia banyak menyebut Allah adalah semuanya itu hanya dilakukan orang-orang beriman yang hati dan lisannya banyak ingat kepada Allah dan melakukannya dengan ikhlash, hanya karena semata-mata mengharap rahmat, kemuliaan dan ridlo Allah semata. Sementara Ibn Katsir dalam *Tafsir Ibn Katsir* menambahkan bahwa yang demikian itu hanya dilakukan hambaNya yang mukmin, yang membenarkan janji Allah bagi mereka dan Allah memberi balasan bagi mereka di dunia (kemenangan) dan pahala di akhirat (surga). Pada konteks perang Khandaq (Perang Ahzab) adalah janji Allah menolong kaum muslimin dengan mengirimkan angin kencang yang memporak porandakan kaum kafir sebelum peperangan dimulai. Akibatnya musuh Islam yang sedang mengepung Madinah pulang kembali ke negerinya. Akhirnya dengan pertolongan Allah kaum muslimin memperoleh kemenangan dalam menghadapi pasukan gabungan ini.

Kaitannya dengan guru, bahwa guru juga menyampaikan Ajaran Islam sebagaimana Rasulullah sehingga harus menjadi pribadi-pribadi yang sesuai ajaran Islam dan bisa dicontoh. Untuk dunia anak-anak, sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa murid

lebih percaya kepada gurunya daripada ke orang tuanya, dan guru sebagai figur terbaik dalam pandangan murid. Karenanya keteladanan guru itu penting. Dan metode keteladanan ini terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membantu membentuk tingkah laku murid. (Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat fil Islam*). Oleh karena itu guru harus menjadi figur yang baik bagi muridnya dan melakukan sesuatu yang yang dikatakan. Firman Allah surat ash Shof ayat 2- 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

(2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.

(3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ibn Abbas dalam *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* menafsirkan

{ يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون } لم تعدون ما لا توفون وتتكلمون بما لا تعملون { كَبُرَ مَقْتًا } عظم بغضاً { عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ } أَنْ تعدوا بما لا توفون وتتكلموا بما لا تعملون

2.(Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan) jangan melampau batas apa yang tidak engkau penuhi dan janganlah berkata apa yang tidak kau kerjakan.

3. Amat besar kebencian (di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan) engkau melampau batas apa yang tidak engkau penuhi dan engkau berkata apa yang tidak kau kerjakan. (Ibn Abbas, *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*).

3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

- f) Memahami keadaan muridnya secara baik dan menggunakan metode yang tepat.

Disamping guru harus menguasai materi juga harus memahami keadaan muridnya dan juga memahami metode pendidikan. Sehingga pendidik mampu memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan tingkat akal murid. Dan mampu mengelola

kelas dengan baik. Dengannya bisa mencapai tujuan pendidikan. Sabda Rasulullah:
امرنا ان نكلم الناس على قدر عقولهم

"Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing".

- g) Tidak menyimpang dari kurikulum yang ditetapkan

Kurikulum Pendidikan Islam adalah suatu rangkaian mata pelajaran berikut metode penyampaian yang menjadi patokan penyampaian ilmu pengetahuan (materi pelajaran) berdasarkan akidah Islam. Guru dan SDM kependidikan harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Karenanya jika menyimpang dari kurikulum yang telah ditetapkan, maka tidak akan mampu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

- h) Ikhlah.

Guru harus ikhlash dalam melaksanakan tugasnya karena sesungguhnya Allah memerintahkan hambanya untuk beribadah dengan ikhlash, termasuk menuntut ilmu. (Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat fil Islam*). Sebagaimana firman Allah dalam surat al Bayinah ayat 5:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dan sungguh Allah membatasi ibadah yang diterima disisi-Nya hanya ibadah yang dilaksanakan hanya karena Allah. Bukan berarti tidak dikatakan sebagai guru yang ikhlas, pada saat dia mendapat gaji yang besar, akan tetapi guru yang ikhlash adalah guru yang mengajar hanya karena Allah sehingga dia hanya mengajar-ilmu yang tidak bertentangan dengan akidah Islam. Adapun jika dia mengajarkan ilmu yang bertentangan dengan akidah Islam, maka tujuannya semata-mata untuk membantahnya tidak untuk mengadopsinya, sehingga memperkuat keyakinannya terhadap Islam.

i) Menyayangi Murid Dan Penyabar

Guru mempunyai tugas untuk dapat membantu murid memperoleh ilmu pengetahuan dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan materi pelajaran. Murid adalah manusia bukan benda. Kalau benda diberi perlakuan sama, maka ia berubah secara serentak, tapi berbeda dengan manusia. Karenanya saat manusia diberi perlakuan tertentu tidak serta merta semuanya berubah, ada satu-dua yang 'ngadat'. Keadaan seperti ini tidak akan bisa diatasi, jika guru bukan seorang yang menyayangi murid dan sabar. (Muhammad Nur ibn Abdul Hafid, *Manhaj Tarbiyah li ath Thifl*). Firman Allah surat Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يَتَّقُونَ فِي الْسَرَائِ وَالْضَّرَائِ وَالْكَظِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

Iniilah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki guru, akan tetapi pada kenyataannya banyak kita mendapati guru yang tidak mempunyai sifat tersebut di atas. Guru harus mampu menjadi tauladan. QS Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

j) Bertanggung jawab

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ
رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ
وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدُهَا
وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ
عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn umar r.a berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) darihal hal yang dipimpinnya. (Bukhari, Muslim)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian terhadap Kompetensi Guru Perspektif Tafsir Al Qur'an dalam kitab *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Jalalain, Tafsir al Qur'an al Azim, Tafsir Alkassaf, Tafsir At Thabari*, sebagai berikut: Pertama, kompetensi kepribadian dalam Islam. Kedua, sifat-sifat guru dalam Islam: Selalu Mengawasi Aktifitas dengan Basmalah; Bertaqwa; Berilmu; Selalu mengarahkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan; Bisa sebagai tauladan dan mengamalkan apa yang diajarkan; Memahami keadaan muridnya secara baik dan menggunakan metode yang tepat; Tidak menyimpang dari kurikulum yang ditetapkan; Ikhlas; Menyayangi Murid Dan Penyabar; Bertanggung jawab.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, Abdullah Ibn, *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut – Libanon: Darul Fikr. Al Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2016.

- Abdullah, Muhammad Husain *Dirasat fi Al Fikri Al Islamiyah*, Aman: DarulBayariq
- Abdullah, Muhammad Husain, Mafahim Islamiyah, Aman: Darul Bayariq
- Abi al Fida' al hafiz Ibn, *Tafsir al Qur'an al Azim*, Beiut: Dar al Fikr, 1992.
- Abu Al hasan, *Sunan Daarul Qutni* (Beirut: Daar Al Ma'rifah, 2001), Juz.1.
- Abu Daud Sulaiman bin Al Asyats, *Sunan Abi Daud* (Riyadh: Baitul Afkar Addauliyah, 2000).
- Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad, Abu Abdallah Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Hanbal (w.246) *Musnad Ahmad*, CD Kutubu al Tis'ah
- Al Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2016.
- Ali Ash Shabuni, *MukhtasharIbnKatsir*, Beirut-Libanon: Dar Al-Qur'an Al-Karim.Katsir,
- Amirah, Abdurrahman *Manhaj Al Qur'an fi al Tarbiyah al Rijal*, Dar al Jail, Beirut,1991.
- Fathurrahman Abdul Hamid dkk, *Terjemah Musnad Imam Ahmad*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2006.
- Hafid, Muhammad NurbinAbd, *AlTarbiyah an Nubuawah li alThifli*, Beirut: DarIbnKatsir, 1999.
- Lexy, J. MA. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Badung: PT Remaja Roda Karya, 2017.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Badung: PT Remaja Roda Karya, 2013.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.
- Pustaka Amani, Cetakan kedua.
- Pustaka Amani, Cetakan kedua.
- Ramayulis, Prof, Dr, *IlmuPendidikan Islam*, Jakarta: KalamMulia, 2018
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2018.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Thabari, Abu Ja'farMuhammmad bin Jarir, al, *Al Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Beirut: Dar al Kutub 'Imiyah, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al Aulad fi al Islam* (Terjemahan), Jilid I, Jakarta:
- Undang – Undang No 14 Tahun 2005
- www.Pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten
- Zamaksyari, Abu Qosim Mahmud bin Amru bin Ahmad, *Tafsir al Kasysyaf Juz III*, Mauqi'u al Tafasir.